ETIKA REMAJA DARI KELUARGA BROKEN HOME DI JORONG SIDODADI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mendapat Gelar sarjana Strata Satu (S1) Bimbingan dan Konseling

IAIN
BUKITTINGGI

Acc
Untuk dimunaqosahkan
5/2-2020

Acc dilanjutkan ke pembimbing I
3/2-2020

Oleh:

ROELA ANGGELINA
2615.044

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1441H/ 2020M

ABSTRAK

Skripsi atas nama **ROELA ANGGELINA**. **NIM 2615.044**, dengan judul **"Etika Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat".** Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya beberapa remaja yang memperlihatkan tingkah lakunya yang melanggar etika baik di dalam keluarga maupun di masyarakat, dimulai dari mengabaikan pendidikan dan memutuskan untuk berhenti sekolah, pulang larut malam, bicara kasar, tidak disiplin, berperilaku tidak sopan, merokok, ugal-ugalan di jalan, dan melawan orang tua. Latar belakang terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain pergaulan teman sebaya, media sosial, dan atau hilangnya sosok atau figur idealnya. Penyebab utamanya adalah situasi dan kondisi keluarga yang *broken home*. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yadalah etika remaja dari keluarga broken home dan adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui etika remaja dari keluarga *broken home* di jorong Sidodadi.

Jenis penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa etika remaja *broken home* di lingkungan keluarga remaja cenderung menunjukkan perilaku susah diatur hingga melawan orang tua, etika remaja *broken home* di lingkungan masyarakat cenderung masyarakat/ tetangga tidak bisa menaruh kepercayaan kepada remaja, sikap sopan santun dan budi pekerti yang ditunjukkan remaja juga kurang baik, akan tetapi ketika masyarakat/ tetangga memberi teguran remaja merasa malu dan hanya menanggapi dengan diam, kecenderungan masyarakat menegur karena remaja mengganggu ketenangan masyarakat sekitar dengan ugal-ugalan di jalan saat jam istirahat malam, mempengaruhi remaja lainnya untuk bermain judi, minum-minum, merokok, dan mencuri ayam. Pada umumnya remaja sulit untuk menahan amarah yang biasanya ditujukan kepada orang tua mereka dengan berkata-kata kasar, berkata-kata kotor, tak jarang juga kontak fisik, hingga pergi meninggalkan rumah, tanggung jawab orang tua terhadap remaja *broken home* pada umumnya masih belum terlaksana dengan baik, beberapa tanggung jawab belum bisa dipenuhi oleh orang tua kepada remaja mereka seperti tanggung jawab mengenai pemenuhan kebutuhan fisik dan pemenuhan akan pendidikan remaja.

Kata Kunci: Etika Remaja, Keluarga *Broken Home*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyeleaikan skripsi yang berjudul ‘Etika Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Jorong Sidodadi, kecamatan Kinali, kabupaten Pasaman Barat’. Shalawat salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur’an dan sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda (Rohim Siregar) dan Ibunda (Sutarni) yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam penyelesaian studi, dan terima kasih juga kepada;

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku Rektor, beserta Bapak Dr. Asyari, S.Ag. M.Si selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Miswardi, M.Hum, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku Dekan, beserta Dr. Iswantir M, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Charles, S.Ag, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Supratman, M.Pd, M.Kom, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta sekretaris Ibu Rahmawati Wae, M.Pd
4. Bapak Dodi Pasila Putra, M.Pd selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Dr. Syafwan Rozi, M.Ag selaku Pembimbing I Penyelesaian Skripsi
6. Ibu Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons selaku Pembimbing II Penyelesaian Skripsi
7. Ibu Nurhasna, M.A selaku validator Instrumen Penelitian
8. Bapak/ Ibu Dosen beserta Staf pengajar program studi Bimbingan dan Konseling
9. Bapak Rusdi selaku Bapak Jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
10. Pihak lainnya yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari yang namanya kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat menghargai kritik dan saran kontruktif dari segenap pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, Februari 2020

ROELA ANGGELINA
2615.044

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1
B. Fokus Penelitian.....9
C. Rumusan Masalah.....10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
F. Penjelasan Judul.....11
G. Sistematika Penulisan 12

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Etika 14
1. Pengertian Etika 14
2. Macam-macam Etika.....16
3. Etika Pergaulan Remaja 17
B. Remaja 20
1. Pengertian Remaja.....20
2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja 22
3. Ciri-ciri Remaja.....28
4. Tugas Perkembangan Remaja 29

C. Keluarga *Broken Home*.....31
1. Pengertian Keluarga *Broken Home*.....31
2. Macam-macam Keluarga *Broken Home*.....33
3. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*.....33
4. Faktor-faktor penyebab Keluarga *Broken Home*.....34
5. Dampak Keluarga *Broken Home*.....38
6. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Keluarga.....39
D. Penelitian Relevan.....41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....45
B. Lokasi Penelitian.....46
C. Informan Penelitian.....46
D. Teknik Pengumpulan Data.....47
E. Teknik Analisis Data.....50
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Informan Remaja *Broken Home*..... 54
B. Etika Remaja Dari Keluarga *Broken Home* di Jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat..... 55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 79
B. Saran..... 80

DAFTAR KEPUSTAKAAN…… . ……..iv

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk dari adanya perkawinan berdasarkan hukum dan agama yang sah. Dimana keluarga menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga dari para anggotanya yang berada dalam satu jaringan. Dari segi keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga batih. Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak. Ketiga posisi tersebut akan saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat membentuk suatu keharmonisan dan apa yang dibutuhkan anak akan terpenuhi baik dalam segi perhatian, kasih sayang, dan motivasi. [1]

Berdasarkan pendapat tersebut keluarga hendaknya menciptakan keluarga yang harmonis, seperti dalam peraturan pemerintah RI No.21 tahun 1994 tentang penyelenggaraan keluarga sejahtera, BAB I, pasal 1, ayat 2 disebutkan bahwa

> "keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, dan materil yang layak, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan".

Dalam rangka membangun keluarga yang sejahtera tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang

[1] Sri Lestari. 2012.*Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana).Hal: 6

diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal.[2]

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orang tua. Dalam perspektif perkembangan fungsi keluarga, fungsi yang paling penting adalah fungsi sosialisasi atau edukasi pada anak. Sosialisasi adalah proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh orang tua.[3] Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan yang tidak tertulis lainnya.[4]

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah memperoleh pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga, pendidikan inilah yang dikenal dengan istilah belajar anak melalui imitasi.[5] Dalam keluarga, setiap orang tua selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya sebab kehormatan keluarga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak. Begitu juga

---

[2] Syaiful Bahri Djamarah.2004.*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluaga.* (Jakarta: Rineka Cipta). Hal:19

[3] Sri Lestari.2012.*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group). Hal: 22

[4] Sukoco KW, dkk. *Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif.* (jurnal Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling. Vol.2, No.1, ISSN 2442-9775 Januari 2016. Universitas Pancasakti Tegal, Jawa Barat. Diakses pada 11 April 2019). Hal: 39

[5] Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga.*…Hal:24-25

dengan pengharapan orang tua yang menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki moralitas yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain, oleh sebab itu terdapat dalam Qs Al-Tahrim ayat 6 yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

> Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Di dalam Kontek tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, maka orang tua adalah pendidik yang utama. Oleh karena itu, islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengajarkan yang baik-baik kepada anak mereka. Seperti dalam hadist yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa, Rasulullah bersabda;

عَنْ ابِيْهِ عَنْ جَدِّهِ انَّ رسُولَ اللهِ. قالَ: **مانَحَلَ والِدٌ ولَدَهُ مِنْ نُحْلٍ افْضَلَ مِنْ اَدبٍ حَسَنٍ.**

> Artinya: “Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik.”

Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ki Hajar

Dewantara yang menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga[6], termasuk pendidikan agama dan etika sopan santun.

Di dalam sebuah keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan dan keributan antara satu sama lain anggota keluarga. Hal itu dirasa cukup wajar terjadi dalam sebuah keluarga. Perbedaan pendapat, dan perselisihan sering pula terjadi dalam keluarga, karena dalam sebuah keluarga terdapat beberapa kepala dengan pemikiran yang berbeda-beda. Keharmonisan dalam keluarga pun sering terganggu karena adanya sikap egois dan emosional sesama anggota keluarga. Hal inilah yang sering memicu terjadinya *broken home*.

Istilah *broken home* berasal dari kata *break* yang berarti retak, dan *home* berarti rumah tangga. Jadi *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Namun *broken home* juga dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera disebabkan karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran dan berakhir pada perceraian.[7] Dalam hal ini *broken home* dilihat dari aspek keluarga yang terpecah karena struktur yang tidak utuh sebab orang tua yang telah bercerai.

Anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga yang *broken home* menimbulkan perselisihan dan keributan satu sama lain di dalam keluarga, kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, pengertian, diperlakukan tidak

---

[6] Eka Yuliani, dkk. *Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dangan Keluarga Utuh* (Jurnal Vol.3. No.1 Juni 2015. Universitas. Tarumanegara, Jakarta. Diakses pada 11 april 2019). Hal: 2

[7] Istiana.*Perbedaan Harga Diri Remaja Ditunjau dari Status Keluarga pada SMA AL-ULUM Medan* (Jurnal Psikologi Konseling Vol.10. No.1 Juni 2017. Universitas Medan Area Diakses pada 11 April 2019). Hal: 26

adil, dan hubungan dengan orang tua yang tidak harmonis. Serta keadaan tersebut dapat membawa pengaruh buruk terhadap psikologi anak karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga.

Di dalam kehidupannya seorang anak akan selalu berada di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang memiliki peraturan yang kompleks dari segi bertingkahlaku. Oleh sebab itu pendidikan etika dirasa perlu untuk membekali anak menghadapi peraturan tersebut. Etika merupakan ilmu pengetahuan asas-asas akhlak (moral), yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang dinilai baik atau buruk. Etika sebagai ilmu normatif berisi norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat.[8]

Nilai-nilai yang dianut seseorang mampu menggambarkan bagaimana etika yang baik yang harus dipegang teguh oleh remaja untuk menciptakan keteraturan dalam pergaulan kehidupannya, berikut ciri-ciri etika pergaulan remaja yang baik; 1) berbicara sopan, lemah lembut, dan mempergunakan kata-kata yang baik, 2) memliki sifat malu, 3) patuh dan taat kepada orang tua, 4) memiliki sifat sabar.[9] Hal tersebut tentu melibatkan bagaimana keluarga memberikan pendidikan etika kepada anaknya. Dalam hal ini etika mempunyai peranan yang sangat strategis guna membangun dan menciptakan suatu kondisi yang nyaman, berjalan dengan aturan nilai, sesuai dengan norma dalam kehidupan.

---

[8] Burhanuddin Salam.2012.*Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta).Hal: 3

[9] M.Yatimin Abdullah.2006.*Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Hal: 630-636

Berdasarkan pertimbangan segi esensial arti dan fungsi keluarga yang memiliki peranan besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama remaja. Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat krisis, sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Masa inilah yang dikatakan sebagai masa peletak dasar yang sangat fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya. Menurut Gander dan Henry mendefenisikan remaja sebagai periode yang berusia 12-22 tahun.[10]

Pada masa ini remaja dalam keadaan labil, sehingga remaja mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor dari dalam individu berupa gangguan psikologis yang meliputi perasaan tidak puas dengan potensi fisik, psikis tidak tersalurkan, nilai-nilai hidup yang salah, serta gangguan emosi. Sedangkan faktor dari luar individu terkait dengan tugas perkembangan remaja. Di dalam tugas perkembangannya seorang remaja yang harus mempersiapkan diri untuk dapat hidup lebih dewasa, dengan kata lain mampu menghadapi, memecahkan masalah, bertindak etis dan normatif serta bertanggung jawab moral. Oleh karena itu terkait dengan moral dan etika dirasa perlu untuk membekali remaja dalam melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

Pribadi yang labil ini semakin terlihat pada remaja *broken home*. Dalam proses perkembangannya yang serba sulit dan masa-masa yang membingungkan dirinya. Proses perkembangan yang dialami remaja pada saat keadaan orang tuanya bercerai. Hilangnya salah satu dari kedua orang tua, atau kehilangan keduanya karena meninggal atau bercerai yang menyebabkan

[10] Rifa Hidayah.2009.*Psikologi Pengasuhan Anak* (UIN-Malang Press). Hal: 42

hilangnya peranan orang tua terhadap anak seperti hilangnya peranan ibu sebagai tempat mencurahkan isi hatinya, pemecahan masalah bagi anak, tempat anak berkasih sayang, dan tempat anak dalam proses pembentukan tingkah laku. Kemudian hilangnya peranan seorang ayah, dimana ayah sebagai penegak aturan dan disiplin, pemenuh kebutuhan, dan sebagai pengontrol. Hal tersebut dapat menyebabkan anak kehilangan ketauladanan, kehilangan kasih sayang, kehilangan pendidik atau pembimbing yang ia butuhkan.[11]

Begitu sangat jelas dampak dari broken home yang melekat pada diri anak, yang secara umum anak memiliki ketakutan yang berlebihan, tidak mau berinteraksi dengan sesama, menutup diri dari lingkungan, emosional, sensitif, temperamen tinggi, dan labil.

Selain itu *broken home* juga berdampak bagi perilaku remaja, remaja *broken home* yang kurang perhatian membuat *self esteem* dan *self confident* rendah sehingga remaja cenderung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan memberontak, bersikap destruktif terhadap lingkungan seperti merokok, dan minum minuman keras.[12]

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan ayah dan ibu, serta pendidikan tentang norma, nilai, dan aturan agama maupun etika sopan santun. Sehingga kondisi anak yang memasuki masa remaja dengan segala pengaruhnya dalam mencari jati diri mampu beradaptasi dengan

---

[11] Istiana.*Perbedaan Harga Diri Remaja Ditunjau dari Status Keluarga pada SMA AL-ULUM Medan.*…Hal: 26

[12] Yuli Nurmalasari.2008.*Broken Home-Dampak dan Solusi*(Bandung:Rosdakarya). Hal:32

lingkungan, dengan tidak menimbulkan tingkah laku yang melanggar etika baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti kepada Bapak jorong di jorong Sidodadi kecamatan Kinali kabupaten Pasaman Barat diketahui bahwa jumlah KK di jorong tersebut sebanyak 1458 KK, dengan jumlah *broken home* sebanyak 7 KK. Dari jumlah keluarga yang *broken home* tersebut terdapat 3 KK yang memiliki anak dalam masa remaja, yang berjumlah 2 orang anak remaja putra dan 1 orang anak remaja puteri dalam rentang usia 12-22 tahun.

Kemudian dari wawancara awal peneliti dengan salah satu remaja putra berinisial AT yang mengungkapkan bahwasannya ia merasa kecewa dengan kedua orang tuanya yang telah bercerai hampir dua tahun lalu. “ya sedih Mbak. Aku gak punya Bapak di rumah, aku cuma punya Ibu sekarang”. AT juga menuturkan alasannya putus sekolah dan sering berteman sama orang yang lebih dewasa dari dirinya, “ dulu setelah orang tua bercerai itu saya masih di kelas 2 SMP karena itu saya jadi malas sekolah, kena panggil guru, lalu ya pilih berhenti aja Mbak. Kalau sudah tidak sekolah mau berteman sama teman-teman sewaktu sekolah dulu juga gak enak, malu, jadi ya.. sama siapa yang ada aja”[13]

Dari observasi awal peneliti didapati bahwa salah satu remaja putra yang *boken home* mimilih untuk tidak tinggal bersama salah satu orang tuanya yang bercerai, namun ia memilih untuk tinggal bersama neneknya. Dan remaja lainnya memilih untuk tinggal dengan salah satu orang tua mereka yang telah

[13] *Hasil wawancara Remaja dari keluarga Broken Home di Jorong Sidodadi*. Minggu, 15 September 2019

bercerai. Pada umumnya remaja tersebut memperlihatkan tingkah lakunya yang melanggar etika baik di dalam keluarga maupun di masyarakat, dimulai dari mengabaikan pendidikan dan memutuskan untuk berhenti sekolah, pulang larut malam, bicara kasar, tidak disiplin, berperilaku tidak sopan, merokok, ugal-ugalan di jalan, dan melawan orang tua.

Latar belakang terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain pergaulan teman sebaya, media sosial, dan atau hilangnya sosok atau figur idealnya. Penyebab utamanya adalah situasi dan kondisi keluarga yang *broken home*. Dari pemaparan hasil observasi awal peneliti, remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang ada, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat atau dengan kata lain perilaku melanggar etika. Oleh karena itu penulis akan membahas tentang etika remaja *broken home* di Jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memberikan batasan masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi masalah pada etika remaja dari keluarga *broken home* di Jorong Sidodadi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dan fokus masalah di atas peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana etika remaja dari keluarga *broken home* di Jorong Sidodadi?.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitihan ini adalah untuk mengetahui etika remaja dari keluarga *broken home* di jorong Sidodadi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai penambahan pengetahuan dan wawasan peneliti tentang etika remaja dari keluarga *broken home.*
   b. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang etika remaja dari keluarga *broken home*.
2. Manfaat Praktis
   a. Dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.
   b. Sebagai bahan kajian bagi masyarakat untuk melihat etika remaja dari keluarga *broken home*.
   c. Dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang judul penelitian ini, maka perlu penjelasan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini:

Etika	Merupakan konsep tentang salah atau benarnya tingkah laku atau prilaku manusia.[14] Dalam hal ini tercermin dari prilaku kasar, tidak disiplin, tidak sopan, dan sebagainya.
Remaja	remaja atau yang dalam bahasa latin disebut *Adolessence* berarti tumbuh, atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Dalam hal ini remaja disebut sebagai individu dalam masa periode yang berusia 12-22 tahun.[15] Terdapat 3 orang remaja yang peneliti temui di jorong Sidodadi, masing-masing remaja berada dalam rentang usia 12-22 tahun.
Broken Home	kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.[16] Dalam kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan dijorong Sidodadi terkait dengan broken home yang dimaksud adalah keluarga yang bercerai.

[14] Rosady Ruslan.2008.*Etika Kehumasan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada).Hal: 32
[15] Rifa Hidayah.2009.*Psikologi Pengasuhan Anak* (UIN-Malang Press).Hal: 42
[16] Istiana.*Perbedaan Harga Diri Remaja Ditunjau dari Status Keluarga pada SMA AL-ULUM Medan* (Jurnal Psikologi Konseling Vol.10. No.1 Juni 2017. Universitas Medan Area Diakses pada 11 April 2019). Hal: 26

Jadi, yang peneliti maksud dari judul ini secara keseluruhan adalah kemampuan remaja untuk menginterpretasikan tingkah laku, dalam hal bagaimana tingkah laku yang harus dilakukan untuk mencapai kematangannya dengan kondisi keluarga yang penuh perselisihan bahkan bercerai.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan isi yang berisi beberapa masalah meliputi latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang membahas mengenai *broken home*, remaja, dan etika remaja *broken home.*

BAB III merupakan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang terdiri dari hasil Wawancara dan observasi mengenai Etika Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

BAB V merupakan bab penutup yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Remaja

1. Pengertian Etika

Etika sering disebut sebagai filsafah moral yang berbicara mengenai tindakan manusia. Dalam istilah filsafah, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai, kesusilaan baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Etika mempersoalkan bagaimana seharusnya manusia bertindak, ditentukan oleh bermacam-macam norma yang menjadi adat kebiasaan manusia itu sendiri.[17]

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Berdasarkan istilah dari Bahasa Latin, Etika berkaitan dengan perkataan moral yaitu *Mos* atau bentuk jamaknya *Mores* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Etika juga berarti studi tentang benar dan salah dalam tingkah laku atau perilaku manusia.

Etika sebagai ilmu menuntut seseorang untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional. Hal ini mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang membedakan etika dalam tiga arti, yaitu; 1) ilmu tentang baik dan

[17] Syaiful Sagala.2013.*Etika dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana).Hal:10-11

benar dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Perilaku yang berkenaan dengan akhlak berarti bertindak sesuai nilai dan norma. Dalam hal ini etika ditampakkan dalam perilaku sehari-hari seperti mau mendengar dan menghormati pendapat orang lain, tidak suka menghina dan mengejek orang lain, menyayangi orang yang lebih lemah darinya, tidak memuji atau dipuji secara berlebihan, mandiri tetapi dapat meminta tolong sesuai keperluan dan sebagainya. Implementasi etika menganjurkan berperilaku dengan baik dan benar dalam suatu struktur sosial yang bersangkutan.[18]

Etika menurut I.R Poedjawijatna adalah mencari ukuran baik buruknya tingkah laku manusia, etika hendak mencari tindakan manusia yang manakah yang baik. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara etika adalah ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia, terutama yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan pebuatan. Kemudian Austin Fogothey menjelaskan pengertian etika yang merupakan ilmu pengetahuan normatif praktis mengenai kelakuan benar dan tidak benar manusia dan dapat dimengerti oleh akal murni.

Berkaitan dengan penjelasan etika tersebut dapat disimpulkan bahwa etika merupakan konsep tentang benar atau salahnya tindakan seseorang

[18] Syaiful Sagala.2013.*Etika dan Moralitas Pendidikan.*..Hal:15-16

berdasarkan adat kebiasaan, atau nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Objek pembahasan etika adalah tindakan individu yang dapat dinilai baik atau beruk, yaitu berupa perkataan atau perbuatan.

2. Macam-macam Etika

Etika sebagai ilmu yang mempelajari benar salahnya tingkah laku manusia yang dalam hal ini dikategorikan remaja, jadi menurut Bertens etika dibagi atas;

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif menggambarkan tingkah laku moral remaja dalam arti luas, misalnya kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan.[19] Menurut Saondi dan Suherman etika deskriptif berusaha melihat secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikerjakan oleh manusia dalam kehidupan sebagai sesuatu yang bernilai dan bermanfaat bagi kehidupannya.[20] Dapat disimpulkan bahwasannya etika deskritif merupakan gambaran tingkah laku yang dinilai secara kritis dan rasional yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya dalam ruang lingkup masyarakat.

Contoh etika deskriptif dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seseorang dianjurkan makan dengan menggunakan tangan kanan, hal ini diilustrasikan sebagai gambaran kebaikan yang selalu dimulai dengan tangan kanan. Beda halnya ketika seseorang hendak melintas di depan

[19] K.Bertens.1993.*Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka).Hal:15
[20] Syaiful Syagala.2013.*Etika dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana).Hal:17

orang yang lebih tua, masyarakat Indonesia pada umumnya menundukkan badan sebagai tanda penghormatan. Bahkan dengan mengucapkan "Nyuhun Sewu" dalam Bahasa Jawa yang maknanya memohon maaf.

b. Etika Normatif

Etika normatif mengacu pada hal-hal apa saja yang harus menjadi tindakan manusia. etika normatif memberikan penilaian sekaligus norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan manusia dalam berperilaku. Bertens juga mengemukakan bahwasannya etika normatif itu bukanlah deskriptif melainkan preskriptif (memerintahkan) yang menentukan benar- tidakya tingkah laku atau anggapan moral.[21]

3. Etika Pergaulan Remaja

Beberapa hal dasar yang dikatakan sebagai suatu etika, unsur tersebut antara lain;

a. Bersikap sopan santun dan ramah
b. Perhatian terhadap orang lain
c. Mampu menjaga perasaan orang lain
d. Toleransi dan rasa ingin membantu
e. Mampu mengendalikan emosi.

Dalam konsep pergaulan Sayyid Muhammad memberikan beberapa etika yang harus ditanamkan setiap individu. Adapun macam-macam etika dalam pergaulan menurut Sayyid Muhammad, yaitu;

[21] K.Bertens.1993.*Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka).Hal:15

a. Jujur (Sidiq)

Sifat jujur merupakan pangkal segala kemuliaan. Rasulullah sebagai salah satu contoh individu yang mempunyai sifat jujur. Jujur dalam hal ini meliputi jujur dalam ucapan, jujur dalam keyakinan, dan jujur dalam perbuatan

b. Budi pekerti yang baik

Sebagai individu yang memiliki budi pekerti yang baik dapat dilihat melalui sikap penuh hormat, ekspresi penuh kegembiraan, sopan dalam berbicara, dan tidak tergesa-gesa. Budi pekerti yang baik memberikan kenyamanan kepada diri sendiri dan orang lain.

c. Malu

Sifat malu harus dimiliki setiap individu yang dengannya seseorang bisa menjaga etika ketika berkumpul atau bergaul dengan orang lain. Dalam hal ini malu terbagi atas malu kepada Allah, malu kepada sesame manusia, dan malu kepada diri sendiri. Malu kepada Allah adalah berusaha melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian malu kepada sesame manusia dengan berperilaku tidak menyakiti orang lain, tidak memandang orang lain dengan pandangan yang buruk, dan berbicara dengan tidak menyakiti hati orang lain. Malu kepada diri sendiri dengan berusaha tidak melakukan perbuatan yang tidak disenangi orang lain, dan tidak ceroboh.

d. Murah Hati

Murah hati dalam hal ini memiliki arti pemaaf dan juga bisa diartikan sebagai sifat kasih sayang kepada sesama.

e. Menahan kemarahan

Sayyid Muhammad di dalam kitabnya menjelaskan bahwa menahan kemarahan memiliki manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.karena kemarahan akan membuat kekecewaan dan penyesalan pada akhirnya.[22]

Islam mengajarkan agar seorang anak berbakti kepada orang tuanya selama tidak menyuruhnya untuk menyekutukan Allah SWT. dalam hal ini islam mengajarkan prinsip-prinsip etika yang perlu dilaksanakan oleh anak kepada kedua orang tuanya, antara lain;

a. Sabar menghadapi orang tua
b. Patuh dan taat kepada orang tua
c. Ihsan terhadap orang tua
d. Memelihara amanah terhadap orang tua
e. Berlaku adil terhadap orang tua
f. Bersifat benar kepada orang tua
g. Memelihara kesucian diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan.
h. Kasih sayang terhadap orang tua
i. Bersifat hemat

[22]Nurul Aini.2013.*Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhammad* (Kudus:STAIN Kudus).Hal: 54-62

j. Berbicara dengan sopan, lemah lembut, dan mempergunakan kata-kata mulia kepada orang tua

k. Bersifat malu.[23]

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *Adolescene* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada ditingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Menurut WHO remaja adalah suatu masa di mana;

a. Individu berkembang dari saat pertama kali tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[24]

Beberapa tokoh yang memberikan defenisi tentang remaja, seperti Papalia dan Olds yang berpendapat bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumya meliputi usia 11 sampai 20 tahun. Sementara itu Salzman mengemukakan,

[23] M.Yatimin Abdullah.2006.*Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Hal: 630-636

[24] Sarlito W. Srwono.2012.*Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers). Hal:12

bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral.[25] Kemudian menurut Gander dan Henry mendefenisikan remaja sebagai periode yang berusia 12-22 tahun.

Remaja merupakan masa segmen perkembangan individu yang sangat penting. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi remaja awal dari umur 12-15 tahun, remaja madya 16-18 tahun dan remaja akhir yang berumur 19-22 tahun. Sementara menurut Zakiyah Drajat remaja adalah masa pertumbuhan dan masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Pada masa ini remaja mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik dan psikisnya.[26]

Santrock juga mengungkapkan bahwa remaja adalah masa pertumbuhan dan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencangkup perubahan biologis, kognitif dan sosial ekonomi. Batasan usia remaja yang digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas, yaitu 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.[27]

Berdasarkan penjelasan di atas, didapat bahwa remaja merupakan usia dalam masa pubertas dan kedewasaan yang dipengaruhi oleh berbagai

[25] Syamsu Yusuf.2008.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). Hal: 184

[26] Sarlito W Sarwono.2013.Psikologi Remaja(Jakarta: Raja Grafindo Persada). Hal:12

[27] Jhon W Santrock. 2007.Remaja(Jakarta: Erlangga).Hal:26

macam hal, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Jadi, yang dikatakan remaja adalah individu dengan rentang usia 12 hingga 22 tahun yang memiliki tugas perkembangan dalam bertingkahlaku sosial yang bertanggung jawab, dan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.[28]

2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Semua individu khususnya remaja akan mengalami perkembangan baik fisik maupun psikis yang meliputi aspek-aspek fisik, kognitif, sosial, moral, maupun emosi.

a. Perkembangan Fisik Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motori. Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul sebagai akibat perubahan fisik itu. Diantara perubahan-perubahan fisik remaja, yang memiliki pengaruh terbesar pada perkembangan remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfunginya alat-alat reproduksi, dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

b. Perkembangan Psikologis Remaja

[28] Sarlito W. Srwono.2012.*Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers). Hal: 48

1) Perkembangan kognitif

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini dikarenakan selama periode remaja, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Ketika kemampuan kognitif mncapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri. Kemudian, dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan.

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan befikir ini diungkapkan oleh Piaget sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap formal operation dalam perkembangan kognitifnya.[29]

Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini

[29] Hendriati Agustiani.2009.*Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama). Hal: 31

sebagai tahap operasi formal, di mana remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Remaja dapat menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotesis.[30]

2) Perkembangan Moral Remaja

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S Poerwadarminto terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Dari keterangan tersebut moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, ajaran tentang nilai baik dan buruknya perbuatan. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang disengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut sebagai penilaian moral.[31] Perkembangan moral melibatkan pemikiran, prilaku, dan perasaan dalam mempertimbangkan benar dan salah. Terdapat dua dimensi dalam perkembangan moral. Pertama, dimensi intrapersonal yang meregulasi aktivitas-aktivitas seseorang ketika tidak terlibat dalam interaksi sosial. Kedua, dimensi interpersonal yang meregulasi interaksi sosial seseorang dan konflik-konflik yang muncul.[32] Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja itu adalah orang tua.

---

[30] Yudrik Jahja.2011.*Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP). Hal: 231

[31] Burhanuddin Salam. 2000. *Etika Individual* (Jakarta:PT.Rineka Cipta) Hal: 1-2

[32] Jhon W. Santrock. 2007. *Remaja* (Jakarta: Erlangga.) Hal: 301

Perkembangan moral pada remaja menurut teori Kohlberg menempati tahap pasca konvensional tingkat lima, yang merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara remaja dengan lingkungan sosial. Ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Pada tahap ini remaja lebih mengenal tentang nilai-nilai moral, kejujuran, keadilan kesopanan dan kedisiplinan. Oleh karena itu moral remaja harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial. Selain itu peranan orang tua sangat penting. Dalam membantu moral remaja, orang tua harus konsisten dalam mendidik anaknya, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter atau memaksakan kehendak.

Menurut teori psikoanalisis, disiplin orang tua termasuk aspek pengasuhan yang mendorong perkembangan moral adalah praktik yang menanamkan rasa takut dengan hukuman dan kehilangan cinta orang tua. Berikut teknik-teknik disiplin yang diterapkan orang tua. Pertama, menarik cinta yang merupakan teknik disiplin dimana orang tua tidak memberikan cintanya kepada remaja; contohnya orang tua menolak berbicara dengan remaja atau menyatakan bahwa ia tidak menyukai remaja tersebut. Kedua, memperlihatkan kekuasaan yang merupakan teknik dimana orang tua memperoleh kontrol terhadap remaja. Contohnya, memukul, mengancam, atau menghentikan hak. Ketiga, membujuk. Teknik ini menggunakan penalaran penjelasan dari orang tua mengenai konsekuensi dari tindakan remaja terhadap

orang lain. Contohnya, “jangan memukulnya, ia hanya mencoba membantu”. [33]

3) Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional. Remaja mudah merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Mereka bisa menjadi sanggat marah, memproyeksikan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan kepada orang lain.

Dalam Psikologi, emosi diartikan sebagai reaksi penilaian positif ataupun negatif, yang kompleks dari sistem terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri seorang individu. Berbagai emosi berhubungan dengan pola pengalaman subjektif (misalnya mendapat hadiah dari orang tua), perilaku *overt* (misalnya menangis atau tertawa), motivasi (misalnya ingin mendekati atau menghindar), proses fisiologik (misalnya tekanan darah, adrenalin, dll), proses belajar, dan kondisi-kondisi sistem syaraf individu tersebut.[34]

4) Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan sosial pada masa pencapaian kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik. Baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau

[33] Jhon W. Santrock. 2007. *Remaja* (Jakarta: Erlangga.). Hal: 321
[34] Sarlito W. Sarwono. 2015. *Psikologi Lintas Budaya* (Jakarta: Rajawali Pers). Hal: 81

lingkungan masyarakat baik melalui persahabatan atau percintaan. Pada masa ini berkembangan sikap cenderung menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, keinginan orang lain. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakulikuler, dan bermain dengan teman sebaya. Bagi remaja peranan kelompok teman sebaya cukup besar, sehingga teman sebaya menjadi sumber referensi utama remaja dalam hal persepsi dan sikap, walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri.[35]

3. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. selama masa ini, perkembangan berlangsung semakin cepat, dan lingkungan yang baik semakin lebih menentukan.

a. peningkatan emosional yang terjadi secara cepat.

Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja. Peningkatan emosi dari segi kondisi sosial sebagai pertanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang

[35] Yudrik Jahja.2011.*Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP). Hal: 234

berbeda dari sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.

b. Perubahan fisik yang cepat disertai dengan kematangan seksual.

Perubahan ini membuat remaja tidak yakin dengan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi, baik perubahan internal maupun eksternal sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

c. Perubahan dalam hal yang menarik dirinya dan hubungan dengan orang lain.

Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan dapat mengarahkan ketertarikannya pada hal-hal yang lebih penting. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu sesame jenis kelamin, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

d. Perubahan nilai

Di mana apa yang dianggap remaja penting pada masa kanak-kanaknya menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.

e. Bersikap labil

Kebanyakan remaja bersikap labil dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi remaja menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan

tersebut, dan meragukan kemampuan sendiri untuk memikul tanggung jawab.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sikap dan perilaku dirinya sendiri dalam menyikapi lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikologisnya menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya. Masa remaja ini sebagai segmen penting kehidupan dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. William Key, mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

a. Menerima fisiknya sendiri.
b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure-figur yang berotoritas.
c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain.
d. Menemukan model yang dijadikan identitasnya.
e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya.
f. Memperkuat kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip dan filsafah hidup.
g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri yang kekanak-kanakan.

sedangkan tugas perkembangan remaja menurut Robert Havighurst sebagai berikut:

a. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang mana pun.
c. Menerima peran jenis kelaminnya.
d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
e. Mempersiapkan karier ekonomi.
f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga
g. Bertingkahlaku sosial yang bertanggung jawab.
h. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.[36]

C. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keluarga merupakan bagian dari masyarakat besar yang terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya. Kemudian menurut Soerjono Soekanto keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, beserta anak-anak. Pengertian dari segi psikologis menurut Soelaeman, keluarga adalah sekumpulan orang yang

[36] Sarlito W. Srwono.2012.*Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers). Hal: 48

hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi, saling menyerahkan diri, dan saling memperhatikan. Sedangkan pengertian keluarga menurut Friedman yang merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang saling hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan memiliki peranan masing-masing.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara suami istri untuk hidup bersama dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai sakinah dalam lindungan Allah SWT.[37] Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk dari adanya perkawinan berdasarkan hukum dan agama yang sah. Dimana keluarga menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga dari para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.[38] Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang.[39]

---

[37] Syaiful Bahri Djamarah.2004.*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta).Hal:28

[38] Sri Lestari. 2012.*Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana).Hal: 6

[39] Mudjijono. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,), Hal: 9

Dari berbagai penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwasannya keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang diikat dengan perkawinan yang sah dan terdiri dari suami-ayah, istri-ibu, dan anak-anak.

Kemudian istilah *broken home* berasal dari bersal dari kata *break* yang berarti retak, dan *home* berarti rumah tangga. Jadi *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Namun *broken home* juga dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera disebabkan karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran dan berakhir pada perceraian.[40] *Broken home* juga dapat berarti kondisi rumah tangga yang berantakan atau tidak harmonis.

2. Macam-macam Keluarga *Broken Home*

Menurut Willis broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu;

a. Keluarga yang terpecah karena strukturnya yang tidak utuh disebabkan oleh salah satu kepala keluarga meninggal atau telah bercerai. Menurut Prodjohamidjojo perceraian merupakan putusnya suatu perkawinan yang sah di depan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang.[41]

[40] Istiana.2017.*Perbedaan Harga Diri Remaja Ditunjau dari Status Keluarga pada SMA AL-ULUM Medan* (Jurnal Psikologi Konseling Vol.10. No.1 Juni 2017. Universitas Medan Area Diakses pada 11 April 2019). Hal: 26

[41] Sarah Hafizah.2018.*Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home*(Banda Aceh:USK Jurnal Vol.5No.1).Hal:61

b. Keluarga yang orang tuanya utuh akan tetapi struktur keluarga tidak utuh karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua yang sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.[42]

3. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Beberapa ciri-ciri keluarga broken home menurut Syamsul Yusuf, antara lain;

a. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
b. Kematian salah satu atau kedua orang tua
c. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik
e. Hubungan kedua orang tua tidak baik
f. Orang tua sibuk dan jarang di rumah
g. Salah satu atau kedua orang tau mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa. [43]

Berdasarkan ciri-ciri keluarga broken home di atas, peneliti membatasi pada keluarga yang bercerai. Dalam artian keluarga dengan kedua orang tua yang berpisah atau bercerai.

4. Faktor-faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

[42] Oetari Wahyu Wardani.2016.*Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home* (Yogyakarta: UNY).Hal:3

[43] Syamsul Yusuf.2008.*Psikologi Perkembangan Anank dan Remaja* (Bandung: PT Rosda Karya).Hal:44

faktor-faktor yang menjadi pengaruh terjadinya keluarga *broken home*, antara lain;

a. Ketidakdewasaan sikap kedua orang tua

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Akibatnya orang lain sering tersinggung dan tidak mau mengikutinya. Misalnya ayah dan ibu bertengkar karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang sedang menangis alasannya ayah akan pergi main *badminton*. Padahal ibu sedang sibuk di dapur. Ibu menjadi marah kepada ayah dan ayah pun membalas kemarahan tersebut, terjadilah pertengkaran hebat di depan anak-anaknya, suatu contoh yang buruk yang diberikan oleh keduanya.

Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbulnya sifat membandel, sulit disuruh dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme atau egosentrisme.

b. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya *broken home*. Jika suami istri berpendidikan bagus, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin menimbulkan perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan dibidang pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.

c. Masalah ekonomi

Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Akan tetapi yang namanya manusia sering bernafsu ingin memiliki televisi, radio dan sebagainya sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan isteri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering menjurus ke arah perceraian.

Berbeda dengan keluarga miskin maka keluarga kaya mengembangkan gaya hidup internasional yang serba mewah. Mobil, rumah mewah, serta segala macam barang yang baru mengikuti model dunia. Namun tidak semua suami

suka hidup sangat *glamour* atau sebaliknya. Di sinilah awal pertentangan suami-istri yaitu soal gaya hidup, jika istri yang mengikuti gaya hidup dunia sedangkan suami ingin biasa saja, maka pertengkaran dan krisis akan terjadi. Mungkin suami berselingkuh sebagai balas dendam terhadap istrinya yang sulit diatur. Hal ini jika ketahuan akan bertambah parah krisis keluarga kaya ini dan dapat berujung pada perceraian, dan yang menderita adalah anak-anak mereka.

d. Kurangnya rasa tanggung jawab orang tua

Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi ini sering membuat mereka melupakan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Dalam masalah ini anak-anaklah yang mendapat dampak negatifnya, yaitu anak-anak sering tidak diperhatikan baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. Contohnya anak menjadi pemakai narkoba, kemudian akhirnya ditangkap polisi dan orang tua baru sadar bahwa melepas tanggung jawab terhadap anak adalah sangat berbahaya.

e. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya hubungan dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diiikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang saling mengenal dalam situasi perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Sifat kebudayaan bisu

ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting.

f. Jauh dari tuhan

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Allah SWT. Sebab Allah mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Allah dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat kepada Allah dan kedua orang tuanya.

g. Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah.[44]

5. Dampak Keluarga *Broken Home*

Kecenderungan keluarga broken home menjadi pecah dan tidak jelas keberadaannya

a. Dampak Psikologis

[44] https://rahayuismaio.wordpress.com/2011/12/12/faktor-faktor-penyebab-terjadinya-broken-home/ diakses pada 01 Juni 2019

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* akan berdampak terhadap anak-anaknya terutama dalam kondisi psikologis. Seorang anak akan dapat berkembang dengan baik apabila kebutuhan psikologisnya terpenuhi. Secara umum anak memiliki ketakutan yang berlebihan, tidak mau berinteraksi dengan sesama, menutup diri dari lingkungan, emosional, sensitif, temperamen tinggi, dan labil. Sebenarnya dampak psikologis yang diterima anak berbeda-beda tergantung usia dan tingkatan perkembangan anak.[45]

b. Dampak bagi Prestasi Anak

Broken home juga mempengaruhi prestasi anak, kecenderungan anak menjadi malas dan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi belajar anak dari keluarga *broken home* cenderung rendah dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga utuh. Keadaan keluarga *broken home* memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

c. Dampak bagi prilaku remaja

Selain itu *broken home* juga berdampak bagi perilaku anak terutama remaja, remaja *broken home* yang kurang perhatian membuat *self esteem* dan *self confident* rendah sehingga remaja cenderung mencari perhatian dari lingkungan. Biasanya dengan memberontak, bersikap

[45] Yuli Nurmalasari.2008.*Broken Home Dampak dan Solusi* (Bandung: Rosdakarya).Hal:32

destruktif terhadap lingkungan seperti merokok, dan minum minuman keras.[46]

6. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Keluarga

a. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan akidah

Tanggung jawab ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman. Al-Ghazali mengungkapkan langkah pertama dalam menanam keimanan adalah dengan memberikan hafalan. Sebab ketika menghafal akan sesuatu kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam diri suatu keyakinan dan anak akan membenarkan apa yang telah diyakininya. Berdasarkan ungkapan Al-Ghazali tersebut, Nur al-Hafidz merumuskan empat pola dasar pembinaan keimanan pada anak yaitu, 1) senantiasa membacakan kalimat tauhid kepada anak. 2) menanamkan kecintaan terhadap Allah dan Rasulullah, 3) mengajarkan Al-Quran, dan 4) menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan.

b. Tanggung Jawab pendidikan dan pembinaan akhlak

Tanggung jawab ini berupa pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil hingga dewasa. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam bentuk perilaku.pendidikan dan pembinaan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan keteladanan orang tua. Benjamin Spock mengemukakan bahwa setiap individu akan mencari

[46] Yuli Nurmalasari.2008.*Broken Home-Dampak dan Solusi*(Bandung:Rosdakarya).

figur yang dijadikan teladan bagi mereka. Orang tua, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka.

c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak

Tanggung jawab ini berkenaan dengan pengembangan, pembinaan fisik agar anak menjadi sehat, tangguh, cerdas, dan pemberani. Oleh sebab itu orang tua berkewajiban memberi makan anak dengan makanan yang halal dan baik.

d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Tanggung jawab ini berupa pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya.

e. Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab ini merupakan keajiban orang tua untuk menanamkan kepada anak agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Pembentukan kepribadian ini dilakukan sampai anak berumur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.[47]

D. Penelitian Relevan

Dalam bagian ini ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wella Hayuni (2614.063) dengan judul skripsi “Perubahan Perilaku Remaja

[47] Andi Syahraeni.2015.*Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak* (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol.2 No.1 1 Desember 2015 UIN Alauddin Makasar).Hal: 30-32

yang Memiliki Keluarga *Broken Home* di Jorong Pasar Lama Ujung Gading" yang menyatakan bahwa hampir semua anak yang memiliki keluarga *broken home* memiliki trauma akan sebuah kata perceraian dan mengalami perubahan perilaku yang cenderung tertutup, menjadi pendiam dan pembangkang.[48]

Relevansinya dengan penelitian yang penulis angkatkan yaitu, keluarga *broken home* memberikan dampak terhadap perilaku remaja berupa remaja yang menjadi pembangkang. Dalam penelitian peneliti berdasarkan pengamatan awal ditemukan berbagai perilaku-perilaku serupa yang merujuk pada etika remaja. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti angkatkan yaitu penelitian oleh Wella hayuni menekankan pada perubahan perilaku, yang dalam artian mengkaji mengenai perilaku remaja sebelum dan sesudah *broken home* terjadi, sedangkan yang peneliti angkatkan terkait etika yang mana dalam hal ini peneliti hanya mengkaji sikap ataupun perilaku remaja setelah terjadinya *broken home*.

Penelitian yang dilakukan Yessica Katherine Windasmara (121114077) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul penelitian "Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua dari Keluarga *Broken Home*" menyatakan bahwa remaja mengalami perubahan sikap setelah keluarganya mengalami broken home. Sikap yang terbentuk berupa sikap negatif seperti merasa emosional, pemalas, kurang bisa mengendalikan emosi, dan lebih berhati-hati.

[48] Wella Hayuni.2018.*Perubahan Perilaku Remaja yang Memiliki Keluarga Broken Home di Jorong Pasar Lama Unung Gading* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi).

Remaja merasa bahwa sikap yang ditunjukkan sudah benar dan merasa lebih nyaman dengan sikap yang sekarang.[49]

Kemudian relevansinnya dengan penelitian yang peneliti angkatkan yaitu berbagai sikap negatif yang ditampilkan oleh remaja tersebut sebagai gambaran bahwasannya kurangnya perhatian orang tua setelah mengalami *broken home*, terutama dalam hal pendidikan dan sosialisasi terhadap etika kepada anak sehingga anak mulai menampilkan sikap-sikap negatif bahkan anak juga merasa nyaman dengan sikap tersebut.

Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti angkatkan yaitu pada skripsi Yessica Katherin Windasmara ini membahas terkait perubahan sikap, yang dalam artian mengkaji mengenai sikap remaja sebelum dan sesudah *broken home* terjadi, sedangkan yang peneliti angkatkan terkait etika yang mana dalam hal ini peneliti hanya mengkaji sikap ataupun perilaku remaja setelah terjadinya *broken home*.

Penelitian yang dilakukan Septiyani (1423101039) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul skripsi "Resiliensi Remaja *Broken Home* Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara" menyatakan bahwa remaja *broken home* biasanya mengalami gangguan perkembangan, kepribadian, dan kehidupan sosial, sehingga terkadang remaja mengalami berbagai masalah akademik, seksual, perilaku, dan spiritual. Di dalam penelitian tersebut

[49] Yessica Katherine Windasmara.2017.*Perubahan Sikap Remaja terhadap Orang Tua dari Keluarga Broken Home* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma).

ditemukan bahwa terdapat remaja yang mampu beresiliensi dengan keadaan yang dialaminya.[50]

Dari skripsi di atas terdapat relevansinya dengan penelitian yang peneliti angkatkan yaitu keadaan remaja yang dalam fase pencarian jati diri dalam suasana keluarga yang tidak harmonis serta rasa kehilangan figur orang tua menyebabkan remaja mengalami berbagai permasalahan dengan menimbulkan perilaku yang tidak baik seperti memberontak, kasar memiliki kebiasaan merusak seperti merokok, minum-minuman keras dan judi. Dari permasalahan-permasalahan tersebut terdapat remaja yang memiliki resiliensi terhadap permasalah yan dialaminya.

Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti angkatkan yaitu peneltian oleh Septiyani menekankan pada resiliensi permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja sebagai akibat dari *broken home*, sedangkan yang peneliti angkatkan yaitu pada etika yang di timbulkan remaja dari keluarga *broken home* yang menekankan segala bentuk perbuatan dan perilaku yang ditimbulkan remaja baik itu berupa permasalahan menurut pandangan masyarakat, orang tua, dan remaja itu sendiri.

[50] Septiyani.2018.*Resiliensi Remaja Broke Home Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara* (Purwokerto: IAIN Purwokerto)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat, dan menggambarkan fenomena secara detail. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan kejadian-kejadian di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang[51].

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.[52] Kejadian-kejadian yang peneliti maksud di sini adalah hal-hal yang berkaitang dengan etika remaja dari keluarga *broken home* dan peneliti akan menggambarkan data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk verbal.

---

[51] Sanafiah Faisal.1981.*Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Ghalia Indo). Hal: 32

[52] Convelo G. Cevilla, dkk.1993.*Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta : Universitas Indonesia). Hal: 73

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian peneliti adalah Jorong Sidodadi, Kec. Kinali, Kab. Pasaman Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai objek penelitian karena bagi peneliti menarik halnya ketika remaja tidak memilih tinggal dengan salah satu orang tuanya yang bercerai, justru remaja tersebut memilih tinggal dengan neneknya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah lama diamati dan menjadi permasalahan yang perlu dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah berkaitan dengan etika remaja dari keluarga *broken home* di Jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai informasi yang peneliti wawancarai, tetapi ia berasal dari orang atau kelompok yang diteliti.[53] Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang yang langsung memberikan data sedangkan informan pendukung yaitu orang yang secara tidak langsung memberikan data melainkan melalui perantara orang lain.[54] Dalam hal ini sumber yang dapat dijadikan sebagai informan ada dua kategori, yaitu:

---

[53] Burhan Bungin.2001.*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo). Hal:92

[54] Lexi J Maelong, 1995.*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya).Hal: 3

1. Informan Kunci

Informan kunci merupakan orang yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi informan utama yaitu remaja dari keluarga *broken home* di Jorong Sidodadi, Kec. Kinali, Kab. Pasaman Barat dalam hal ini terdapat 3 orang remaja yang termasuk ke dalam informan kunci.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan informasi tambahan, informan ini ada setelah adanya informan kunci. Adapun yang menjadi informan pendukung adalah kedua orang tua dan tetangga atau masyarakat sekitar tempat tinggal remaja dari keluarga *broken home* tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka peneliti mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengamati sekaligus mengumpulkan data yang menunjang serta berkaitan dengan masalah yang diteliti, melalui:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung oleh peneliti. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti menyimpulkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi, sebagaimana yang

dikatakan Nasution, observasi bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia yang terjadi dalam kenyataan dan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.[55]

Sementara itu Rakhmat menyebutkan bahwa observasi dilakukan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi.[56] Kemudian Hariyono membagi observasi menjadi dua macam, yaitu Observasi Partisipan yang merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi, dan Observasi non partisipan yang diartikan pengamatan yang dilakukan oleh observer tanpa terjun langsung ke dalam anggota kelompok yang akan diobservasi dan observer hanya sebagai pengamat.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan observasi non partisipan dengan mengamati secara langsung untuk mendapatkan gambaran tentang etika remaja dari keluarga *broken home* di Jorong Sidodadi, Kec. Kinali, Kab. Pasaman Barat.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi telah tervalidasi sejak 18 November 2019 oleh dosen Nurhasnah, M.A ahli Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, dengan hasil dari segi aspek petunjuk dinyatakan valid, aspek isi valid, dan aspek bahasa valid. Secara umum penilaian terhadap instrumen 'Etika Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali,

[55] S. Nasution.1991.*Metode Research Penelitian Ilmiah* (Bandung: Jermais). Hal: 144

[56] Jalaluddin Rahmat.1984.*Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya). Hal: 84

Kabupaten Pasaman Barat dinyatakan dapat digunakan dengann sedikit revisi. Revisi yang dimaksud berkenaan dengan beberapa penggunaan kata penyebutan objek dalam pertanyaan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyan secara lisan kepada informan. Metode penelitian ini secara langsung dapat menanyakan segala sesuatu secara terbuka kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah.

Surakhmad menyebutkan bahwa wawancara adalah teknik komunikasi langsung, yakni peneliti mengumpulkan data secara komunikasi langsung dengan informan penelitian baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.[57] Sementara Sudika mengatakan bahwa pelaksanaan wawancara dilakukan secara berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi.[58] Dalam pelaksanaan wawancara penulis menggunakan pertanyaan yang berkenaan dengan etika remaja dari keluarga *broken home*.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara telah tervalidasi sejak 18 November 2019 oleh dosen Nurhasnah, M.A ahli Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, dengan hasil dari segi aspek petunjuk dinyatakan valid, aspek isi valid, dan

[57] Joseph A. Devito.1997.*Komunikasi Antar Manusia*, Alih BAhasa Agus Maulana (Jakarta: Profesional Books). Hal: 281

[58] Setya Yuwana Sudika.2003.*Ragam Metode Pengumpulan Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Hal: 62

aspek bahasa valid. Secara umum penilaian terhadap instrumen ‘Etika Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat dinyatakan dapat digunakan dengann sedikit revisi. Revisi yang dimaksud berkenaan dengan beberapa penggunaan kata penyebutan objek dalam pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Data ini diperoleh melalui pengumpulan dokumen-dokumen berupa foto atau gambar dan arsip yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti angkat mengenai etika remaja dari keluarga *broken home* di jorong Sidodadi seperti catatan jorong terkait data jumlah remaja dari keluarga *broken home*, dan data hasil wawancara awal pneliti dengan remaja. Dokumentasi juga mencangkup bentuk lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan skripsi ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data didefenisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.[59] Analisis data dalam penelitihan kualitatif dilakukan sebelum dan setelah selesai di lapangan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nasution bahwasannya

[59] Tholehah Hasan.2003. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Universitas Islam Malang).Hal: 163

analisis dimulai sejak merumuskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan dilakukan terus-menerus hingga ditemukannya hasil penelitihan.[60]

Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian peneliti akan mengolah data menggunakan analisis data kualitatif maksudnya analisis dengan cara bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskan, mencari, dan menemukan pola. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik atau bilangan melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya daripada angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.[61]

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan proses melalui:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan prosses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut, berupa penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, pengorganisasian data yang kemudian dianalisis lebih lanjut begitu data terkumpul secara keseluruhan.[62]

---

[60] Sugiyono.2009.*Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta).Hal:.336

[61] Cholid Narbuko.2005.*Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara). Hal:39

[62] Tholehah Hasan.2003. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Universitas Islam Malang).Hal: 171

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematik dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.[63] Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat dan hubungan antar kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Dalam penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dilakukan. Verifikasi tersebut merupakan validasi dari data yang disimpulkan, melalui uji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna yang muncul dari data.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data

Untuk menguji kaabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi data juga berarti membandingkan dan mengecek kembali derejat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif.

[63] Tholchah Hasan.*Metodologi Penelitian Kualitatif* …Hal: 171

Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.[64]

Denzin membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu; 1) Triangulasi sumber yang merupakan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. 2) Triangulasi metode, merupakan mengecek keabahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. 3) Triangulasi peneliti, merupakan menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Dan 4) Triangulasi teoritik, merupakan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.[65]

Adapun triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitihan ini yaitu triangulasi metode, yaitu peneliti mencari data yang sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan etika remaja dari keluarga *broken home*.

[64] Lexy J. Maleong.2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif*… Hal: 178
[65] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*….Hal: 219-221

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Di dalam BAB IV ini disajikan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di jorong Sidodadi, kecamatan Kinali, kabupaten Pasaman Barat. Proses penelitian berjalan sejak tanggal 06 Desember 2019 sampai dengan tanggal 20 Desember 2019. Peneliti melaksanakan observasi dan wawancara kepada remaja *broken home*, orang tua remaja *broken home*, dan masyarakat/ tetangga remaja *broken home*. Penelitian yang dilaksanakan berkenaan dengan etika remaja dari keluarga *broken home* di jorong Sidodadi, kecamatan Kinali, kabupaten Pasaman Barat.

Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk kualitatif berupa gambaran yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisa. Data tersebut berasal dari hasil observasi dan didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan.

A. Profil Informan Remaja *Broken Home*

1. RD (Nama Inisial)

   RD merupakan anak laki-laki kedua dari tiga bersaudara. Mengalami *broken home* sejak di tahun pertama SMP. Kedua orang tuanya bercerai sejak empat tahun silam. RD memilih untuk berhenti sekolah dan tinggal bersama nenek, sedangkan kedua orang tuanya telah bercerai namun masih tinggal di kecamatan yang sama.

2. AT(Nama Inisial)

AT merupakan remaja *broken home* sejak empat tahun silam, orang tuanya bercerai ketika AT berada di tahun pertama SLTA. Anak laki-laki sulung dari tiga bersaudara ini memutuskan untuk berhenti sekolah setelah 4 bulan orang tuanya bercerai, dan tinggal bersama ibu dan adiknya.

3. RS(Nama Inisial)

RS seorang remaja laki-laki yang memberhentikan pendidikannya di kelas satu SMP setelah orang tuanya bercerai, lima tahun silam. RS yang mengalami *broken home* memutuskan untuk tinggal bersama ibu dan saudaranya.

B. Etika Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Jorong Sidodadi, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap tiga orang remaja *broken home,* orang tua ketiga remaja *broken home,* dan tetangga remaja *broken home* di jorong Sidodadi, kecamatan Kinali, kabupaten Pasaman Barat didapat hasil yang mencangkup;

1. Etika Remaja

Lingkungan keluarga menjadi peranan penting dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan kedua orang tua, serta pendidikan tentang norma, nilai, dan aturan agama maupun etika sopan santun. Sehingga kemampuan anak diusianya yang sudah remaja mampu beradaptasi dengan tidak menimbulkan tingkah laku yang melanggar etika di lingkungan keluarga.

Di dalam kehidupannya seorang anak juga akan selalu berada di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki peraturan yang kompleks dari segi bertingkahlaku, oleh sebab itu etika dirasa perlu untuk membekali anak terutama remaja menghadapi peraturan tersebut. Dengan adanya pendidikan etika di dalam keluarga yang menjadi pegangan bagi remaja akan mampu menciptakan keteraturan dalam pergaulan kehidupannya. Oleh karena itu, menurut Sayyid Muhammad ada beberapa etika yang harus ditanamkan oleh setiap individu yaitu;

a. Sifat Jujur

Sifat jujur menjadi etika yang harus ditanamkan pada diri setiap individu yang dapat dilihat melalui interaksi dan perilaku sehari-hari. Etika ini meliputi jujur dalam ucapan dan jujur dalam perbuatan. Beberapa masyarakat dan orang tua mengungkapkan bagaimana sikap jujur yang dimiliki oleh remaja. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Masyarakat dan orang tua remaja *broken home*;

> “Orang tua RD, Ibu SL; RD orangnya jujur, dia selalu jujur sama saya”.
>
> “Tetangga RD, Ibu Sutarni; kalau RD salah biasanya dia mengakui, RD juga amanah, kalau saya bisa mempercayai RD, bicaranya baik perilakunya ya baik, palingan suka pulang larut, ugal-ugalan kalau di jalan, merokok”.
>
> “Orang tua AT, Ibu JS; Ada, jujur”
>
> “Tetangga AT, Ibu Sumiati; AT lebih sering berbohong, AT orangnya tidak amanah, saya kurang percaya dengan AT, bicaranya suka bolak-balik, perilakunya tidak menyenangkan, keluyuran malam, merokok, minum-minum, judi juga pernah, maling ayam”.
>
> “Orang tua RS, Ibu P; yang saya tau anak saya orang yang jujur”

> “Tetangga RS, Ibu Rosmini; Kalau mengakui kesalahan kadang iya, amanah ya ada, kalau RS kadang bisa dipercaya kadang juga tidak. Kalau ucapannya baik cuma agak kasar bahasanya. Perilakunya baik, tapi sering ugal-ugalan di jalan sering bikin kaget”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa RD merupakan remaja yang jujur, perkataannya baik dan kecenderungan masyarakat bisa memberikan kepercayaannya kepada RD hanya saja terkadang RD menunjukkan perilaku yang membuat masyarakat kesal dengan ugal-ugalan di jalan. Sementara itu AT dikenal sebagai remaja yang jujur di lingkungan keluarganya sedangkan di lingkungan masyarakat AT dikenal sebagai remaja yang tidak bisa dipercaya, sering berbohong, berbicara bolak-balik, dan perilakunya yang kurang baik. Sedangkan RS dikenal sebagai remaja yang jujur di lingkungan keluarga, namun RS yang sering berkata-kata kasar dan perilakunya yang kurang baik membuat masyarakat kurang bisa memberikan kepercayaannya.

Berdasarkan hasil observasi melalui interaksi dan pengamatan sehari-hari RD cenderung jarang bergaul dengan masyarakat sekitar, sementara itu AT cenderung lebih sering bergaul dengan orang-orang dewasa yang jauh lebih tua darinya, umumnya orang-orang tersebut adalah bapak-bapak dan jga pemuda yang lebih tua darinya. Kemudian RS cenderung jarang bergaul dengan masyarakat, tetapi lebih sering bergaul dengan rekan kerjanya yang kebanyakan jauh lebih tua darinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat di simpulkan bahwasannya sifat jujur yang dimiliki remaja berubah-ubah, di

lingkungan keluarga remaja memiliki sifat jujur namun masyarakat cenderung tidak bisa memberikan kepercayaannya kepada remaja, remaja dikenal sebagai pribadi yang kurang amanah dengan memperlihatkan cara bicara yang banyak berkilah ketika diberikan amanah, berbohong dan dari segi perilaku beberapa remaja menimbulkan kewaspadaan dari masyarakat karena remaja dikenal sebagai pribadi yang mau mengambil barang orang lain.

Berdasarkan data tersebut Kohlberg dalam teorinya memasukkan remaja ke dalam tahap pasca konvensional dimana remaja lebih mengenal mengenai nilai-nilai moral, kedisiplinan, kejujuran, dan kesopanan.[66] Sedangkan remaja *broken home* memiliki dua sisi yang berbeda ketika berada di lingkungan keluarga dan di lingkungan masarakat. Di lingkungan keluarga remaja memilikii sifat jujur, sedangkan di lingkungan masyarakat remaja kurang memiliki sifat jujur.

b. Berbudi pekerti yang baik

Budi pekerti sebagai salah satu bentuk etika baik yang ditunjukkan remaja terhadap lingkungannya melalui sikap hormat, sopan, dan ekspresi kegembiraan. Budi pekerti yang baik mampu memberikan kenyamanan kepada diri sendiri dan orang lain. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap masyarakat dan orang tua remaja *broken home*;

[66] Jhon W Santrock.2007.*Remaja* (Jakarta:Erlangga).Hal: 301

> “orang tua RD, Ibu SL; RD akhlaknya bagus. Patuh kepada orang tua, tp kadang juga susah di bilangin. Ada juga mengucapkan maaf, terimakasih, tolong. Kalau hormat ada”
>
> “tetangga RD, Ibu Sutarni; RD bersikap baik kepada tetangga-tetangga, sopan santunnya ada, kalau sikapnya dengan tetangga ya seperti remaja pada umumnya sering menyapa. Silaturahmi jarang”.
>
> “orang tua AT, Ibu JS; AT itu anaknya keras kepala saya pun juga sering marah-marah.Susah diatur, sedikit pelawan. Sering juga bilang maaf, tolong, terimakasih. AT patuh juga sama orang tua, terutama sama bapaknya dia takut”.
>
> “tetangga AT, Ibu Sutarni; AT pilih-pilih tipe orangnya, kalau ada maunya dia baik kalau enggak ya cuek saja. Sopan santunnya kurang, budi pekertinya juga kurang baik, kalau silaturahmi kayak remaja biasanya juga”.
>
> “orang tua RS, Ibu P; Akhlaknya baik, ada juga bilang maaf, tolong, terimakasih. Ada juga patuh, tapi semenjak udah gak tinggal sama ayahnya susah dikasih tau, susah dibilangin”.
>
> “tetangga RS, Ibu Rosmini; RS kalau bersikap baik hanya ke orang-orang tertentu saja, sopan santunnya juga kurang baik, budi pekertinya juga kurang baik. Silaturahmi sama tetangga juga jarang. RS ini agak pendiam jarang keluar rumah berbaur sama tetangga-tetangganya. Palingan kalau keluar rumah ya nongkrong sama teman-teman kerjanya”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan masyarakat diketahui bahwa akhlak ataupun sikap sopan santun yang ditunjukkan RD bagus, RD termasuk anak yang patuh, namun terkadang juga susah di kasih tau. Sedangkan AT dikenal sebagai anak yang keras kepala, susah diatur, dan melawan kepada orang tua, di lingkungan masyarakat AT termasuk remaja yang sopan santun dan budi pekertinya kurang baik. sementara itu RS dikenal sebagai remaja yang susah dikasih tau, di lingkungann masyarakat RS termasuk remaja yang memiliki sikap

sopan santun dann budi pekerti yang kurang baik dengan menunjukkan sikap baiknya kepada orang-orang tertentu. Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan langsung dan interaksi sehari-hari RD termasuk remaja yang sopan, hanya saja jarang berbgaul dengan masyarakat sekitar, sedangkan AT remaja yang dikenal sombong, kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan kasar. Sementara itu RS dikenal sebagai remaja yang jarang berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwasannya remaja *broken home* hanya memperlihatkan sikap baiknya kepada orang tertentu, terutama etika ada keuntungan yang diperolehnya dari orang tersebut seperti ketika ingin meminjam uang, meminjam kendaraan. Sikap sopan santun yang dimiliki remaja juga kurang baik, kecenderungan remaja bersikap acuh dan sombong dengan lingkungan sekitar. Budi pekerti yang ditampilkan remaja juga kurang baik hal tersebut ditunjukkan dengan bicara yang tidak terarah baik dengan prang yang lebih tua, dengan orang yang lebih muda darinya.memiliki budi pekerti, susah diatur, melawan kepada orang tua, kurangnya sikap sopan santun, dan bersikap tidak peduli dan dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan data di atas tampak begitu jelas bahwa secara umum remaja cenderung menutup diri dari lingkungan dan jarang berinteraksi dengan sesama. Kecenderungan remaja tersebut mencari perhatian dari lingkungan dengan bersikap destruktif.[67]

[67] Yuli Nurmala.2008.Broken Home-Dampak dan Solusi(Bandung: Rosdakarya). Hal: 32

c. Sifat Malu

Sifat malu dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, menjaga etika ketika berkumpul dan bergaul dengan anggota keluarga terutama orang tua. Berikut hasil wawancara peneliti dengan masyarakat dan orang tua remaja *broken home*;

> "Orang tua RD, Ibu LS; RD kalau ditegur atau dimarahi hanya diam saja, malu iya. RD juga tidak pemalu anaknya".

> "Tetangga RD, Ibu Sutarni; RD ini kalau di tegur palingan diam sambil menunduk. Setahu saya jarang di tegur, kalau saya menegurnya cuma sekali karena suara motornya yang ngebut di jalan mengganggu istirahat malam. Setahu saya RD memang pemalu. Iya, dia malu kalau ditegur"

> "Orang tua AT, Ibu JS; sering dimarahi bapaknya palingan diam parahnya setelah itu pergi gak tau kemana kadang seharian gak pulang, kadang juga tidur tempat neneknya. Iya, malu.AT bukan anak yang pemalu".

> "Tetangga AT, Ibu Sutarni; AT kalau ditegur juga cuma diam. Dia orangnya keras, pemalu juga tidak. AT juga sering di tegur oleh warga di sini, sering berkelahi juga sama anak tetangga, ugal-ugalan di jalan, berkata-kata kasar, mencuri ayam tetangga, mengajak anak-anak remaja lainnya main-main judi. Kalau di tegur AT juga malu".

> "Orang tua RS, Ibu P; RS kalau saya marahi ya langsung pergi gitu. Seringnya kalau dia buat salah ya malu, diam saja. RS tidak pemalu anaknya".

> "Tetangga RS, ibu Rosmini; RS kalau ditegur ya diam. Enggak sering juga, kadang karena cara bicaranya saja yang pakai kata-kata kotor, ugal-ugalan di jalan, kasar anaknya, merokok. Pemalu enggaknya, rasanya tidak. Kalau ditegur malu".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan masyarakat/ tetangga bahwa RD dikena sebagai remaja yang pemalu di

lingkungan masyarakat, dan juga jarang ditegur karena melanggar peraturan masyarakat setempat. Di lingkungan keluarga ketika ditegur karena berbuat kesalahan RD hanya memberikan tanggapan dengan diam dan merasa malu. Tidak jauh berbeda dengan AT yang apabila ditegur juga memberikan tanggapan dengan diam, dan pergi dari rumah. Di lingkungan masyarakat AT dikenal sebagai remaja yang keras, walaupun begitu AT hanya memberikan tanggapan dengan diam apabila ditegur oleh masyarakat. Sementara itu RS juga hanya memberikan tanggapan diam ketika ditegur oleh masyarakat dan orang tua, terkadang RS juga langsung pergi apabila di tegur oleh orang tua. Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari, RD menunjukan rasa malunya apabila ditegur biasanya dengan bereaksi diam mendengarkan, sedangkan AT menunjukkan rasa malunya dengan bersikap diam, dan pergi dari rumah. Kemudian RS yang menunjukkan rasa malunya apabila ditegur dengan tidak merespon apa-apa dan langsung pergi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya remaja bukan termasuk pribadi pemalu dan biasanya ketiga mendapat teguran dari masyarakat ataupun anggota keluarga terkait perilakunya yang melanggar ketertiban umum dan aturan dalam keluarga remaja hanya meresponnya dengan diam, dan pergi meninggalkan rumah hingga beberapa hari Pada umumnya beberapa remaja ditegur oleh masyarakat karena berkendara ugal-ugalan di jam

istirahat malam, berbicara kotor dan kasar, minum-minuman keras, merokok, bermain judi, maling. Di lingkungan keluarga cenderung remaja ditegur karena melawan oran tua, susah diatur, merokok, dan berkata kotor.

Dalam kaitannya dengan sikap individu hendaknya menjaga etika ketika berkumpul atau bergaul dengan orang lain melalui rasa malu dengan tidak menyakiti orang lain, tidak memandang buruk orang lain, dan berbicara dengan tidak menyakiti orang lain, malu kepada diri sendiri dengan tidak melakukan perbuatan yang tidak disenangi orang lain, serta tidak ceroboh.[68] Remaja *broken home* menampilkan perilaku malunya dengan tidak bersikap destruktif, dan hanya menanggapi dengan diam.

d. Sifat Murah Hati

Sifat murah hati yang dimiliki oleh setiap individu terutama remaja di lingkungan keluarganya dapat dilihat melalui sifat pemaaf dan kasih sayang sesama anggota keluarga. Berikut hasil wawancara peneliti dengan masyarakat dan orang tua remaja *broken home*;

> "Orang tua RD, Ibu LS; Dia anaknya sayang sama keluarga, disuruh juga gak payah. Dia hanya sedikit pendendam. Ada juga di sukai orang-orang paman, bude-budenya, nenek juga, dia orangnya apa yang ada ya itu di pakai".
>
> "Tetangga RD, Ibu Sutarni; RD susah memafkan orang lain. Dia lumayan akrab dengan tetangga, sering menyapa. RD juga sederhana orangnya, dia juga suka menolong".

[68] Nurul Aini.2013.*Konsep Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhammad* (Kudus: STAIN Kudus. Hal: 54-56

> “Orang tua AT, Ibu JS; AT itu kakak yang penyayang sama adik-adiknya, dia juga selama ini sering bantu setelah bapaknya pergi. Iya, banyak yang suka juga.dia ya sederhana”.
>
> “Tetangga AT, Ibu Sutarni; AT orang yang pemaaf, kalau ada masalah sama orang besoknya udah baikan. Orangnya sederhana, suka menolong”.
>
> “Orang tua RS, ibu P; RS penyayang, dia juga banyak menolong keuangan sekarang. Iya banyak di sukai sama anggota keluarga lainnya. RS juga anaknya sederhana”.
>
> “Tetangga RS, ibu Rosmini; RS pemaaf orangnya, kalau di lingkungan masyarakat juga tidak suka memperpanjang masalah. Orangnya sederhana juga suka menolong”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan masyarakat/ tetangga diketahui bahwa RD adalah anak yang penyayang dengan keluarga, patuh kepada orang tua, dan bersikap sederhana. Di lingkungan masyarakat RD dikenal sebagai remaja yang murah hati sering menolong, serig menyapa dan sederhana. Sementara itu AT merupakan kakak yang penyayang dengan adik-adiknya, dan sering membantu keluarga. Di lingkungan masyarakat AT di kenal sebagai orang yang murah hati dengan tidak suka mencari-cari masalah orang yang pemaaf, sederhana, dan suka menolong.Kemudian RS adalah remaja yang penyayang sama keluarga, dan banyak menolong keuangan keluarga. Di lingkungan masyarakat RS dikenal sebagai remaja yang pemaaf, penolong, sederhana, dan tidak suka memperpanjang masalah. Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari, remaja *broken home* menunjukkan sikap peduli kepada keluarga dengan membantu keuangan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk pribadi yang pemaaf, sederhana dan suka menolong. Remaja memiliki sikap rendah hati yang ditunjukkan melalui sikap penyayang kepada keluarga terutama saudara-saudaranya, remaja juga di senangi oleh anggota keluarga yang lain. Remaja menunjukkan kasih sayangnya kepada orang tua dengan membantu perekonomian keluarga. Sikap rendah hati di lingkungan masyarakat biasanya di tunjukkan melalui sikap suka menolong dan bersikap sederhana.

Berdasarkan data tersebut pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah memperoleh pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga, pendidikan inilah yang dikenal dengan istilah belajar anak melalui imitasi.[69] Sifat murah hati yang ditunjukkan remaja melalui kebiasaan menolong dan bersikap sederhana merupakan merupakan bentuk dari belajar imitasi melalui kebiasaan orang tua mereka.

e. Mampu Menahan Amarah

Sayyid Muhammad di dalam kitabnya menjelaskan bahwa menahan kemarahan memiliki manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu kemampuan seseorang terutama remaja untuk menahan amarahnya sangat diperlukan sebagai cerminan etika yang baik.

[69] Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga.*…Hal:24-25

Berikut hasil wawancara peneliti dengan masyarakat dan orang tua remaja *broken home*;

> “Orang tua RD, Ibu LS; RD kalau marah hanya diam, tapi semua orang kena, gak mau bicara kadang saya juga gak tau apa sebabnya. Dia marah kalau barang-barangnya dipakai tanpa izin dia, dan kalau ada tetangga yang ngomongin keluarga”.
>
> “tetangga RD, ibu Sutarni; palingan RD marah ke orang tuanya, kalau marah cuma diam. RD juga orang yang pemarah, kadang bisa kontrol amarah kadang juga tidak”.
>
> “Orang tua AT, Ibu JS; AT kalau marah pergi dari rumah kadang gak pulang-pulang, susah membujuknya. Dia marah kalau saya bicara tentang bapaknya atau keluarga bapaknya”.
>
> “Tetangga AT, Ibu Sutarni; seringnya AT marah ke orang tuanya, kalau marah biasanya pergi dari rumah sampai beberapa hari, juga kalau marah suka ngomong kasar dan pakai kata-kata kotor. AT bukan orang yang pemarah, tapi juga tidak bisa menahan amarah”.
>
> “Orang tua RS, Ibu P; RS jarang sekali marah,tapi kalau marah ngurung diri di kamar, tidur seharian gak mau ngapa-ngapain. Paling kalau marah tentang pekerjaan sama teman-temannya, kalau tentang keluarga ada juga”.
>
> “Tetangga RS, ibu Rosmini; marah ke orang tuanya, biasanya pergi dari rumah sampai beberapa hari dan kadang jadinya marah ke kita juga ngomong kasar dan bicara kotor. RS bukan orang yang pemarah tetapi sulit mengontrol emosinya”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua dan masyarakat/ tetangga RD bukan termasuk orang yang pemarah, dan sulit mengontrol amarah. Biasanya RD menunjukkan sikap marahnya dengan diam, dan dilampiaskan ke semua orang yng ditemuinya, RD biasanya marah karena barang-barangnya yang dipakai orang lain tanpa izin dan pembicaraan orang lain terhadap keluarganya. Sedangkan AT biasanya menunjukkan sikap marahnya dengan pergi dari rumah dan susah

dibujuk, berbicara kasar dan berkata-kata kasar. Biasanya AT marah karena keluarga membicarakan tentang salah satu orang tua, atau keluarga salah satu orang tuanya. Kemudian RS biasanya menunjukan sikap marahnya dengan mengurung diri di kamar dan tidur seharian, bicara kotor dan kasar. Biasanya RS marah karena pekerjaan dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan melalui interaksi dan pengamatan sehari-hari secara umum remaja memiliki sifat mudah marah walau hanya bercanda, yang biasanya ditunjukkan dengan sikap diam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi remaja *broken home* tidak termauk pribadi yang pemarah, tetapi sulit untuk menahan amarah yang ditunjukkan melalui perkataan yang kotor dan kasar, kontak fisik, pergi dari rumah, diketahui juga remaja memeliki sifat mudah tersinggung. Kecenderungan hal-hal yang menimbulkan amarah remaja seperti marah karena omongan masyarakat yang menyinggung tentang keluarganya, ada yang memakai barang-barang tanpa seizinnya, dan marah mengenai masalah pekerjaan.

Berdasarkan data di atas tampak begitu jelas bahwa secara umum anak memiliki emosional, sensitif, temperamen tinggi. Kecenderungan remaja mencari perhatian dari lingkungan dengan bersikap destruktif.[70]

[70]Yuli Nurmala.2008.Broken Home-Dampak dan Solusi(Bandung: Rosdakarya). Hal: 32

2. Tanggung Jawab Orang Tua Akibat dari *Broken Home*

Broken home adalah bentuk keluarga yang pecah, dan sebagai salah satu akibatnya adalah kurang atau hilangnya tanggung jawab orang tua kepada anak. Beberapa tanggung jawab tersebut, yaitu;

a. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak anak.

Tanggung jawab orang tua mengenai penanaman nilai, moral, etika, dan sopan santun kepada anak, Figur orang tua yang menjadi contoh dalam bermasyarakat, serta kontrol orang tua terhadap anak. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap RD salah satu remaja *broken home*;

> "Kalau dulu orang tua saya juga sering mengajak gotong royong, memberitahu mana yang boleh dan mana yang tidak.Kalau sekarang saya sudah tidak tinggal dengan orang tua.Kadang orang tua hanya memberi nasehat saja. Kalau di lingkungan tetangga orang tua saya dikenal baik.ibu saya sering menghubungi saya, tanya-tanya kabar. Kalau ayah saya jarang".

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh RS remaja *broken home*, yang menyatakan bahwa;

> "orang tua saya seringnya memberitahu, menasehati, mengajak juga ada. Orang tua saya juga baik sama tetangga-tetangga. Kalau ibu seringnya marah, tapi kalo bapak jarang ketemu juga cuma lewat telepon".

AT remaja *broken home* juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan remaja-remaja sebelumnya;

> "ada, ibu sering mengajak tapi kadang sayanya yang tidak mau. Ibu juga ramah sama orang-orang. Kalau saya buat salah kadang ibu

marah, kadang juga mukul. Bapak udah lama gak ketemu, palingan lewat telepon nanyain kabar.Itu saja".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan remaja *broken home* terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak anak kecenderungan tanggung jawab tersebut di berikan melalui perkataan tanpa adanya kontrol langsung dari orang tua, sehingga tidak jarang diabaikan oleh remaja. Berdasarkan hasil observasi peneliti melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari orang tua yang tidak tinggal bersama remaja bisa dikatakan sangat jarang bertemu langsung dengan remaja sehingga kontrol langsung orang tua tidak dapat terealisasi.

Berdasarkan hasil observvasi dan wawancara dapat diketahui bahwa orang tua memberikan pengethuan mengenai nilai moral, etika, dan sopan santun melalui nasehat dan ajakan. namun kontrol yang di berikan orang tua terkait nasehat dan ajakan yang diberikan kepada remaja bisa dikatakan tidak ada, salah satu remaja menungkapkan bahwasannya kadang ajakan orang tua memang tidak diikuti dan tidak ada tindak dari orang tua yang memang memberikan efek jera kepada remaja untuk tidak melakukan kesalahannya kembali. Orang tua dikenal remaja sebagai figur yang ramah dan baik dengan masyarakat sekitar

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama bagi tumbuh kembangnya anak, terutama sikap orang tua. Keluarga yang memperkenalkan kepada anak akan aturan agama, etika, sopan santun,

aturan bermasyarakat, dan aturan yang tidak tertulis lainnya.[71]Dalam kaitannya terdapat tanggung jawab orang tua untuk memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak. Di dalam konteks tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, maka orang tua adalah pendidik utama bagi anak.[72]Dalam hal ini orang tua remaja *broken home* masih belum bisa memaksimalkan tanggung jawabnya terhadap remaja mereka.

b. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan pembinaan akidah anak

Tanggung jawab orang tua kepada anak mencangkup bagaimana orang tua mengajarkan nilai-nilai agama, menunjukan perilaku yang mulia, dan figur orang tua sebagai pemimpin di dalam keluarga. Peneliti melakukan wawancara dengan RD, remaja *broken home* yang menyatakan;

> "Orang tua sering juga menasehati dan mengingatkan shalat. Orang tua juga mengajarkan tentang sosialisasi dan kerukunan dengan orang-orang sekitar kita. Kalau di dalam keluarga dulu, ayah sama ibu jarang di rumah seharian itu gak ketemu, karena sibuk kerja. Kalau malam pun juga gak banyak waktu. Seringnya mereka tidur cepat".

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan kepada RS yang menyatakan bahwa;

> "Ibu sering mengajak shalat dan menasehati. Iya, ibu ramah sama tetangga. Kalau orang tua saya, di dalam keluarga ya seperti

[71] Sukoco KW, dkk.Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif (Jurnal Penelitian tindakan Bimbingan Konseling.Vol.2,No.1, ISSN 2442-9775 Januari 2016.Universitas Pancasakti Tegal, Jawa Barat. Diakses pada 11 April 2019). Hal:22

[72] Eka Yuliani, dkk. *Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dangan Keluarga Utuh* (Jurnal Vol.3. No.1 Juni 2015. Universitas. Tarumanegara, Jakarta. Diakses pada 11 april 2019). Hal: 2

> keluarga lainnya. Bapak kerja dan ibu di rumah, orang tua saya orangnya keras”

Kemudian wawancara yang peneliti lakukan kepada AT, remaja *broken home* juga menyampaikan;

> “Ibu seringnya menyuruh aja sih, kayak nyuruh shalat, pergi ke masjid gitu. Kalau ibu ramah, baik sama tetangga. Kalau bapak gak taulah. Kalau di keluarga saya dari saya kecil itu sering ribut. Bapak sering kasar ke ibu, sering marah-marah, sering gak di rumah gak siang gak malam sama aja”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan remaja *broken home* terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan pembinaan akidah anak kecenderungan orang tua memberikan tanggung jawabnya melalui nasehat dan ajakan. figur orang tua dinilai sebagai orang yang ramah, keras, dan pekerja keras. Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari kecenderungan orang tua jarang di rumah, bekerja dari pagi hingga sore, dan ramah dengan tetangga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, orang tua remaja *broken home* mengajarkan nilai-nilai agama melalui nasehat dan ajakan, figur kedua orang tua ketika di lingkungan keluarga sebagai orang yang sibuk, bahkan beberapa remaja menjelaskan bahwa orang tua sering bertengkar, kehangatan dalam rumah dirasa kurang oleh remaja, aktivitas bersama orang tua juga jarang. figur orang tua di lingkungan masyarakat dinilai sebagai orang yang ramah dan baik. Orang tua dinilai kurang dalam memberikan tanggung jawabnya kepada anak terutama mengenai

akhlak, tanggung jawab yang diberikan melalui nasehat dan ajakan tanpa ada kontrol orang tua terhadap bagaimana akhlak anak yang seharusnya di tanamkan, ketika anak melakukan tindakan yang salah orang tua kurang memberikan tindak disiplin yang memang memberikan efek jera kepada anak.

Berdasarkan data tersebut kurang sejalan dengan terlaksananya keteraturan dalam menjalankan fungsi keluarga, yang dalam perspektif perkembangannya fungsi sosialisasi adalah proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh orang tua dengan memperkenalkan aturan agama, etika, sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan yang tidak tertulis lainnya.[73]

c. Tanggung jawab orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan anak

Tanggung jawab yang diberikan orang tua kepada anak meliputi pemenuhan kebutuhan fisik anak, perhatian orang tua terhadap kesehatan anak, tindakan orang tua terhadap kesehatan anak yang terganggu, dan cara orang tua mengajarkan kesehatan kepada anak. Peneliti melakukan wawancara dengan RD, remaja *broken home* yang mengatakan bahwa;

> "kalau kebutuhan fisik saya cari sendiri, karena saya juga bekerja sebagai pedagang kaki lima jam kerja saya dari jam 04 sore sampai jam 10 malam. Selebihnya nenek yang bantu saya. Ya kadang kalau nelvon di nasehati untuk jaga kesehatan".

[73] Sukoco KW, dkk. *Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif*. (jurnal Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling. Vol.2, No.1, ISSN 2442-9775 Januari 2016. Universitas Pancasakti Tegal, Jawa Barat. Diakses pada 11 April 2019). Hal: 39

Peneliti juga mewawancarai RS, remaja *broken home* yang juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda;

> "saya sekarang jadi tulang punggung keluarga, kalau saya tidak kerja ibu dan adik-adik saya juga akan kesulitan. Alhamdulillah sampai sekarang tidak ada masalah kesehatan yang serius, kalau capek atau demam ya..di simpan dan di rasain sendiri".

Kemudian peneliti juga mewawancarai AT remaja *broken home* yang juga menyampaikan;

> "saya mencukupi kebutuhan saya sendiri, kasihan kalau apa-apa harus minta ibu. Kalau demam disuruh istirahat, itu saja"

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan remaja *broken home* terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan anak kecenderungan orang tua ada memberikan perhatiannya kepada anak, namun orang tua yang tidak tinggal bersama remaja cenderung tidak memberikan kontrol langsung kepada anak. Remaja juga memenuhi kebutuhan fisiknya sendiri. Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari orang tua jarang bertemu dan berinteraksi langsung kepada remaja, orang tua yang tinggal bersama remaja juga disebukkan dengan pekerjaan mereka. Remaja juga disibukkan dengan pekerjaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kecenderungan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, remaja memenuhi kebutuhan fisiknya sendiri seperti kebutuhan pakaian, kendaraan, dan biaya sehari-hari, perhatian orang tua terhadap kesehatan remaja yang terganggu di tunjukkan melalui ajakan minum obat, dan perintah untuk istirahat.

Orang tua mengajarkan tentang menjaga kesehatan dengan memberikan naehat kepada anaknya. Tanggung jawab orang tua remaja *broken home* dalam pemenuhan pemeliharaan kesehatan remaja bisa dikatakan baik, tetapi dalam pemenuhan kebutuhan fisik kecenderungan remaja memenuhi kebutuhannya sendiri.

Berdasarkan data di atas tanggung jawab oang tua terkait dengan pemeliharaan kesehatan anak di nilai masih kurang dalam segi material yang berbeda dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah dalam teorinya yang mengatakan bahwa keluarga hendaknya sebagai tempat utama dan pertama bagi tumbuh dan berkembangnya anak. Oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui oleh setiap otang tua, sehingga orang tua dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan anak secara spiritual dan material dapat terealisasi secara optimal.[74]

d. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan pembinaan intelektual anak

Tanggung jawab orang tua terhadap mengenai perhatian dan kontrol orang tua terhadap pendidikan anak, bentuk antusias orang tua dengan prestasi anak, dan bagaimana orang tua memfasilitasi pengembangan bakat dan minat anak. Peneliti melakukan wawancara terhadap RD yang kemudian mengatakan bahwasannya;

> “saya sudah lama berhenti sekolah sejak orang tua saya bercerai 3 tahun lalu. Waktu itu saya kelas 1 SMP.Kalau dulu perhatian dan

[74] Syaiful Bahri Djamarah.2004.*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta).Hal: 19

> antusias orang tua itu ada, tapi kalau sekarang ya tidak ada.Saya menjadi pedagang sekarang ini, orang tua saya juga mendukung".

Kemudian berdasarkan wawancara peneliti dengan RS, yang mengungkapkan bahwasannya;

> "waktu orang tua saya cerai saya langsung minta berhenti sekolah, waktu itu kelas 1 SMK. Kontrol dan perhatian orang tua ada, tapi sejak itu ya hanya belajar dari orang tua saja, bahkan waktu saya sekolah dulu juga dimasukkan ke les privat sama orang tua saya. Sekarang saya sudah bekerja dan ibu saya juga mendukung saya".

Selanjutnya wawancara yang peneliti lakukan dengan AT, juga mengungkapkan bahwasannya;

> "dulu ada, sekarang karena saya sudah berhenti sekolah gak ada lagi. Orang tua tidak banyak menuntut, apa yang saya lakukan selagi baik untuk saya orang tua selalu dukung"

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan remaja *broken home* terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan intelektual anak kecenderungan orang tua tidak ada memperhatikan mengenai pendidikan dan intelektual. Orang tua hanya memberikan dukungannya terhadap apa yang dilakukan remaja terutama mengenai pekerjaan. Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari remaja disibukkan dengan pekerjaanya sebagai pedagang kaki lima, petani padi, dan pekerja serabutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa secara umum kontrol orang tua terhadap pendidikan remaja tidak ada terutama pendidikan formal, orang tua memberikan izin anaknya untuk memberhentikan pendidikannya setelah perceraian orang tua, di dalam pendidikan informal orang tua tidak terlalu memberikan perhatianya

kepada remaja kesibukan orang tua yang bekerja hingga sore dan terbatasnya waktu bersama remaja, terutama orang tua yang tidak tinggal bersama remaja, jarang bertemu dan jarang berkomunikasi. Di samping itu orang tua merasa bangga dan memberikan dukungannya kepada remaja terkait dengan pekerjaannya.

Setiap orang tua ingin membesarkan dan mendidik anaknya sebab kehormatan keluarga salah satunya di tentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak. Dalam hal ini orang tua remaja *broken home* justru mengizinkan anak mereka untuk berhenti sekolah dan kurang memperhatikan pendidikan informal anak di dalam keluarga. Hal tersebutdinilai kurang sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengungkapkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah memperoleh pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Pendidikan inilah yang dikenal dengan istilah pendidikan melalui imitasi.[75]

e. Tanggung jawab orang tua terhadap kepribadian dan sosial anak

Tanggung jawab orang tua terhadap anak terkait dengan pola asuh yang diberikan, figur sosial orang tua, kontrol sosial orang tua, dan bagaimana orang tua mengajarkan tentang menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam wawancara peneliti dengan RD, remaja *broken home* yang mengatakan bahwa;

[75] Syaiful Bahri Djamarah.2004.*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluaga.* (Jakarta: Rineka Cipta). Hal:24-25

> “orang tua saya mendidik saya di rumah itu seperti kebanyakan orang tua lainnya, gak terlalu keras, longgar juga tidak. Tidak banyak menuntut. Ibu juga sering ikut kegiatan masyarakat, ikut pengajian, dan arisan. Kalau ayah, sering juga ikut gotong royong, kenduri, ronda juga. Kalau sekarang, ibu sama ayah juga sering nasehati untuk hati-hati bergaul”.

Selain itu wawancara peneliti dengan RS yang juga remaja *broken home* menyampaikan bahwasannya;

> “saya dulu sama orang tua dimanja. Alhamulillah keluarga saya dulu keluarga berpunya, dan sekarang setelah ibu sama bapak pisah jadi harus berubah total, saya jadi tulang punggung keluarga. Ibu saya sama tetangga baik, ramah. Bapak saya karena sibuk kerja dari pagi sampai sore jadi kurang waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga, bisa dibilang sedikit tertutup. Kalau kontrol sosial karena saya bekerja jadi waktu untuk sama teman-teman kurang paling malam nongkrong, ibu palingan pesan hati-hati, jangan pulang larut”.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan AT, remaja *broken home* yang mengatakan bahwa;

> “orang tua saya itu orangnya keras, ke saya dan adikpun juga begitu. Kalau untuk figur ada. Orang tua tidak pernah melarang saya mau main sama siapa, dimana, tapi yang penting izin. Orang tua juga ada mengajarkan tentang menjaga hubungan baik lewat nasehat, terutama ibu”.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap remaja *broken home* terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap kepribadian dan sosial anak kecenderungan orang tua memberikan sikap yang tidak terlalu mengikat mengenai pergaulan remaja, orang tua juga memberikan nasehat dalam bergaul kepada remaja. Berdasarkan hasil observasi peneliti melalui pengamatan dan interaksi sehari-hari orang tua remaja termasuk orang yang ramah dan juga mudah bergaul dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwasannya secara umum pola asuh yang diberikan orang tua keras, dan tidak mengikat. Figur sosial orang tua dinilai sebagai figur yang baik, ramah kepada lingkungan sekitar. Orang tua juga sering terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian, gotong royong, kenduri, ronda, dan arisan. Cara orang tua mengajarkan mengenai hubungan baik dengan sesama melalui sikap dan nasehat yang sering diberikan seperti nasehat untuk berhati-hati dalam bergaul. Kontrol sosial yang diberikan orang tua ditunjukkan melalui nasehat dan pemberian izin kepada remaja untuk bergaul dengan siapa saja. Orang tua remaja di kenal sebagai

Tanggung jawab orang tua terkait dengan kepribadian dan sosial anak dengan menanamkan kebiasaan menjalankan adab sosial dan pergaulan sesama yang berkaitaan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.[76] *Broken home* menimbulkan ketakutan yang berlebihan, tidak mau berinteraksi dengan sesama dan menutup diri dari lingkungan. Dalam hal ini tanggung jawab orang tua yang tidak dikontrol menimbulkan sikap kurang peduli, keras, dan mudah tersinggung.

[76] Andi Syahraeni.2015.*Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak* (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol.2 No.1 1 Desember 2015 UIN Alauddin Makasar).Hal: 30-32

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di jorong Sidodadi, kecamatan Kinali, kabupaten Pasaman Barat terkait etika remaja dari keluarga *broken home*, maka pada BAB ini dapat penulis simpulkan bahwasannya;

Etika remaja *broken home* di lingkungan keluarga cenderung menunjukkan perilaku susah diatur hingga melawan orang tua. Remaja juga memiliki kesulitan untuk menahan amarah yang biasanya disebabkan oleh persoalan keluarga dan ditunjukkan melalui tindakan mengurung diri, tidak ingin berbicara dengan siapapun, dan pergi dari rumah hingga beberapa hari.

Etika remaja *broken home* di lingkungan masyarakat cenderung masyarakat/ tetangga tidak bisa menaruh kepada remaja, sikap sopan santun dan budi pekerti yang ditunjukkan remaja juga kurang baik, akan tetapi ketika masyarakat/ tetangga memberi teguran remaja merasa malu dan hanya menanggapi dengan diam, kecenderungan masyarakat menegur karena remaja mengganggu ketenangan masyarakat sekitar dengan ugal-ugalan di jalan saat jam istirahat malam, mempengaruhi remaja lainnya untuk bermain judi, minum-minum, merokok, dan mencuri ayam. Pada umumnya remaja sulit untuk menahan amarah yang biasanya ditujukan kepada orang tua mereka dengan berkata-kata kasar, berkata-kata kotor, tak jarang juga kontak fisik, hingga pergi meninggalkan rumah.

Tanggung jawab orang tua terhadap remaja *broken home* pada umumnya masih belum terlaksana dengan baik, kecenderungan orang tua memberikan tanggung jawab mereka melalui perkataan atau nasehat tanpa adanya tindakan sedangkan kontrol orang tua bisa dikatakan jarang, nasehat-nasehat yang diberikan seringkali disepelekan oleh remaja. Beberapa tanggung jawab lainnya yang juga belum bisa dipenuhi oleh orang tua kepada remaja mereka seperti tanggung jawab mengenai pemenuhan kebutuhan fisik yang umumnya remaja memenuhinya sendiri dengan bekerja, dan pemenuhan akan pendidikan remaja yang terhenti setelah orang tua bercerai yang secara tidak langsung orang tua memberikan izin kepada anak mereka untuk menghentikan pendidikan.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian maka masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian bagi pihak terkait pada remaja broken home, di sini penulis menyarankan;

1. Kepada orang tua, diharapkan agar lebih bisa mengontrol perilaku remaja sehari-hari dengan memberikan waktu dan perhatian, pendekantan emosional dengan menjaga komunikasi baik antara orang tua dan anak. Sehingga dengan itu semua mampu memberikan peluang kepada anak untuk tetap mendapatkan kasih sayang dari orang tua secara lebih utuh.
2. Kepada masyarakat, diharapkan agar mampu memberikan perhatian dan dukungan positif kepada remaja. Oleh karenanya, remaja akan merasakan

kasih sayang dan rasa hormat lebih dari remaja terhadap lingkungan sekitarnya sehingga perilaku-perilaku pelanggaran etika yang terjadi dapat diminimalisir oleh remaja.

3. Kepada Bapak Jorong, diharapkan agar mampu memberikan perhatian dan juga motivasi bagi remaja. Oleh karenanya, remaja akan memberikan respon beserta rasa hormatkepada kebijakan ataupun masukan Bapak jorong selaku pemimpin terkait dengan segala bentuk aturann yang berlaku.
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar lebih kompleks lagi untuk membahas permasalahan remaja dari keluarga broken home yang dirasa sangat perlu pendalaman dari sudut pandang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, M.Yatimin.2006.*Pengantar Studi Etika*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Agustiani, Hendriati.2009.*Psikologi Perkembangan*.Bandung: Refika Aditama

Aini, Nurul.2013.*Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhammad* (Kudus: STAIN Kudus)

Bertens.1993.*Etika*.Jakarta: Gramedia Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri.2004.*Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluaga*.Jakarta: Rineka Cipta

Hafizah, Sarah.2018.*Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home*.Banda Aceh:USK Jurnal Vol.5No.1

Hidayah, Rifa.2009.*Psikologi Pengasuhan Anak*.UIN: Malang Press

https://rahayuismaio.wordpress.com/2011/12/12/faktor-faktor-penyebab-terjadinya-broken-home/ diakses pada 01 Juni 2019

Istiana.*Perbedaan Harga Diri Remaja Ditunjau dari Status Keluarga pada SMA AL-ULUM Medan*.Jurnal Psikologi Konseling Vol.10. No.1 Juni 2017. Universitas Medan Area Diakses pada 11 April 2019

Jahja, Yudrik.2011.*Psikologi Perkembangan*.Jakarta: Prenadamedia Group

Lestari, Sri.2012.*Psikologi Keluarga*.Jakarta: Kencana

Lestari, Sri.*Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*.Jakarta: Prenadamedia Group

Mudjijono.1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*.Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Nurmalasari, Yuli.2008.*Broken Home Dampak dan Solusi*.Bandung: Rosdakarya

Ruslan, Rosady.2008.*Etika Kehumasan*.Jakarta: Rajagrafindo Persada

Salam, Burhanuddin.2012.*Etika Individual*.Jakarta: Rineka Cipta

Santrock, Jhon W. 2007.Remaja.Jakarta: Erlangga

Sarwono, Sarlito W.2013.Psikologi Remaja.Jakarta: Raja Grafindo Persada

Septiyani.2018.*Resiliensi Remaja Broke Home Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara* (Purwokerto: IAIN Purwokerto)

Sukoco, dkk. *Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif*. jurnal Penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling. Vol.2, No.1, ISSN 2442-9775 Januari 2016. Universitas Pancasakti Tegal, Jawa Barat. Diakses pada 11 April 2019

Syagala, Syaiful.2013.*Etika dan Moralitas Pendidikan*.Jakarta: Kencana

Syahraeni, Andi.2015.*Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak*.Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol.2 No.1 1 Desember 2015 UIN Alauddin Makasar

Wardani, Oetari Wahyu.2016.*Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home*.Yogyakarta: UNY

Wella Hayuni.2018.*Perubahan Perilaku Remaja yang Memiliki Keluarga Broken Home di Jorong Pasar Lama Unung Gading* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi).

Yessica Katherine Windasmara.2017.*Perubahan Sikap Remaja terhadap Orang Tua dari Keluarga Broken Home* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma).

Yuliani, Eka, dkk. *Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dangan Keluarga Utuh.*Jurnal Vol.3. No.1 Juni 2015. Universitas tTarumanegara, Jakarta. Diakses pada 11 april 2019

Yusuf, Syamsu.2008.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya